
**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN
TERHADAP TAX AVOIDANCE
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2022)**

Oleh

Lia Awaliah¹, Ika Sari²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Mercu Buana

E-mail: ¹liaawaliah03@gmail.com, ²ika.sari@mercubuana.ac.id

Article History:

Received: 21-10-2025

Revised: 18-11-2025

Accepted: 24-11-2025

Keywords:

Profitability, Leverage,
Sales growth, Tax
Avoidance

Abstract: *This study aims to determine the effect of Profitability, Leverage, Sales Growth on Tax Avoidance in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019-2022 period. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. With a total sample population of 16 companies using a purposive sampling technique. Data collection and analysis methods used in this study used the Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26 program. The results of this study indicate that Profitability has an effect on Tax Avoidance, Leverage does not have effect on Tax Avoidance, Sales Growth has an effect on Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan wajib pajak pemerintah mempunyai kepentingan yang berbeda terkait dengan pembayaran pajak. Bagi wajib pajak merupakan salah satu beban yang mengurangi laba perusahaan sehingga wajib pajak menginginkan penerimaan pajak yang terus meningkat. Perbedaan tersebut menyebabkan wajib pajak cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi pembayaran pajak.

Fenomena penghindaran pajak bisa dilihat dari laporan Tax Justice Network Indonesia diperkirakan mengalami kerugian USD 4,86 miliar pertahun. Dimana USD 4,78 jika dirupiahkan sebesar Rp 67,6 Triliun saat kurs Rp 14.149 diantaranya merupakan penghindaran pajak perusahaan di Indonesia. Sedangkan sisanya USD 78,83 juta jika dirupiahkan sebesar Rp 1.1 triliun berasal dari wajib pajak perorangan (www.kontan.co.id). Berkaitan dengan praktik penghindaran pajak di Indonesia fenomena yang terjadi adalah PT Indofood Sukse Makmur Tbk. Praktik penghindaran pajak diinformasikan senilai Rp 1,3 miliar, perkara tersebut berawal Ketika PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendirikan Perusahaan baru dan mengalihkan aktiva, passive, dan operasional Divisi Noddle (pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Hal tersebut dapat dikatakan melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak, namun dengan pemekaran tersebut DJP tetap memberikan keputusan bahwa Perusahaan harus tetap membayar pajak yang terhutang senilai Rp 1,3 Miliar (www.gresnews.com).

Selanjutnya di bagian sub sektor manufaktur makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan variasi strategi dalam pengelolaan pajak antar Perusahaan. Data Effective Tax

rate (ETR) 2019 – 2022 menunjukkan perbedaan praktik pengelolaan pajak.

Tabel 1. Effective Tax Rate (ETR) 2019-2022

Tahun	PT Diamond Food Indonesia Tbk	PT Sekar Bumi Tbk	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
2019	25,41%	-	23,5%
2020	23,07%	-	21,0%
2021	21,89%	32,73%	20,8%
2022	21,93%	26,08%	24,3%

Sumber : Laporan Keuangan 2019 – 2024 (diolah)

Perusahaan biasanya ingin memperkecil pembayaran pajak karena beban pengaruh cukup besar dalam perusahaan. Sesuai tujuan memaksimalkan profit, itu bisa terjadi di perusahaan domestik maupun multinasional dengan meminimalkan beban pajak. Sedangkan pemerintah berharap semua wajib pajak pribadi atau wajib badan taat sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku dalam melakukan pembayaran pajak. Dalam perbedaan pendapat menyebabkan wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan akan mengurangi jumlah pembayaran pajak baik itu yang legal ataupun non legal. Pajak dipandang sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Sesuatu yang tidak menguntungkan ini biasanya mendorong adanya upaya untuk melakukan penghindaran atau perlawanan pajak. Tindakan penyelewangan dan penghindaran pajak merupakan salah satu bentuk dari perlawanan terhadap pajak [7].

Industri pengolahan atau manufaktur menyumbang pajak paling besar bagi Indonesia Sektor ini berkontribusi sampai 29,4 % terhadap total penerimaan pajak sampai bulan oktober 2022. Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan realisasi penerimaan pajak sampai dengan oktober 2022 mencapai Rp 1.448, 2 triliun. Nilai tersebut tumbuh 51,8% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 sebesar Rp 953,8 triliun. Yang termasuk ke dalam industri pengolahan adalah sub sektor makanan dan minuman [2].

Sektor makanan dan minuman bergerak dibidang pembuatan produk pangan dan kemudian dijual guna memperoleh keuntungan. Perusahaan makanan dan minuman tidak akan terpengaruh oleh kondisi ekonomi apapun, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer yang memang masyarakat butuhkan dalam sehari-hari. Permintaan pada sektor tersebut akan tetap tinggi dan dapat bertahan pada krisis global. Industri makanan dan menggunakan bahan baku domestik kemudian karakteristik masyarakat cenderung senang berbelanja makanan, ikut membantu mempertahankan industri makanan dan minuman (finance.detik.com). Dibawah ini disajikan data kelompok industri termasuk penyeter pajak terbesar di industri manufaktur.

Tabel 2. Lima Penyumbang Pajak Terbesaar di Industri Manufaktur

No	Sub Sektor Industri	Pertumbuhan	
		Rata - Rata	2019
		2017 - 2018	
1	Produk makanan dan minuman	8,24	7,91
2	Komputer, produk Optik	7,46	1,74

	dan peralatan elektronik		
3	Peralatan transportasi	6,09	1,76
4	Produk kimia, farmasi, dan botani	7,28	6,83
5	Tekstil dan produk pakai	2,72	2,63

Sumber: Tempo.com, 2019 (data diolah)

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur sub industri makanan dan minuman karena tidak terpengaruhnya perusahaan makanan dan minuman terhadap krisis global yang terjadi, maka saham pada kelompok perusahaan makanan dan minuman ini lebih banyak menarik para investor karena tingkat konsumsi masyarakat akan semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin kompleks (Farihatul, 2021).

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan Return On Asset (ROA). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba perusahaan. ROA dinyatakan dalam presentase, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Laba merupakan dasar dari pengenaan pajak. Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan juga semakin tinggi [1]. Penelitian terkait Profitabilitas terhadap tax avoidance telah beberapa kali dilakukan. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Dewi, Eko, Eliada (2019) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sedangkan yang dilakukan Ali (2020) Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Tax Avoidance.

Leverage adalah beban bunga sebagai pengurang beban pajak atas penghasilan kena pajak. Pada operasional perusahaan pasti adanya beban dalam melakukan pengelolaan operasional perusahaan dimana dalam beban tersebut terdapat adanya beban bunga. Beban bunga tersebut dapat menjadi pengurang dalam penghindaran pajak sehingga dalam besarnya utang perusahaan terdapat biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak atas penghasilan kena pajak perusahaan praktik ini merupakan salah satu dari praktik penghindaran pajak (tax avoidance).

Pengaruh Leverage terhadap Tax avoidance, Teori trade off menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mengurangi pembayaran pajaknya karena perusahaan yang memiliki utang tidak mampu untuk membayar pajaknya. Semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin rendah nilai CETR perusahaan. Elita (2019) menyatakan bahwa pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) berpengaruh positif dan signifikan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rara (2018) tidak berpengaruh positif signifikan.

Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga akan meningkat sehingga akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu perusahaan

melakukan penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax avoidance, Penelitian yang dilakukan oleh Lala (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

Apabila suatu perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah maka penghindaran pajaknya meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, laba juga meningkat lalu berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori agensi adalah teori yang mendeskripsikan hubungan antara pihak pemberi wewenang (principal) dan pihak yang menerima wewenang (agent). Menurut (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak anatara satu atau sebagian orang (principal) yang mempekerjakan orang lain (agent) untuk melakukan layanan (jasa) atas nama principal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang paling sesuai untuk principal. Jika principal dan agen mempunyai tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melakukan seluruh yang diperintahkan oleh principal. Sedangkan menurut (Dr. Sudarno, 2022) teori keagenan digunakan untuk menjelaskan penerapan konservatisme dalam perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan adanya masalah keagenan antara manajer (agen) dengan stakeholder (principal) [3]. Hubungan teori keagenan terhadap penghindaran pajak dapat dilihat dari cara pengelolaan manajemen pada perusahaan yang bisa dikatakan kurang baik, hal ini dapat menimbulkan konflik yang akan merugikan semua pihak. Dalam penghindaran pajak, manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasikan laba perusahaan dengan menekankan laba yang dimana akan mengecilkan beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan. Manajer perusahaan yang bertanggung jawab dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan melalui kebijakan yang diterbitkan.

Tax Avoidance

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam anggaran pendapatan dan Belanja negara (APBN) dibandingkan penerimaan lainnya. Penghindaran pajak banyak dilakukan perusahaan karena usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun yang menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan [9]. Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan

secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan – kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang – undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang [6].

Profitabilitas

Menurut (Safira et al., 2021) adalah suatu perbandingan yang dapat digunakan dapat digunakan perusahaan untuk melihat perkembangan kinerja dalam hal mendapatkan laba [8]. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan tingkat penjualan aset dan tindakan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas dan laba berbanding lurus karena semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Leverage

(Mahdiana & Amin, 2020) menyatakan bahwa rasio leverage mempunyai pengertian dengan rasio yang tujuannya adalah supaya dapat melakukan pengukuran terhadap seberapa besar dan jauh untuk perusahaan tersebut dibiayai dengan menggunakan utang ataupun pihak luar perusahaan dengan menggambarkan kemampuan perusahaan yaitu oleh modal [5]. Leverage diharapkan bisa menambah keuntungan secara maksimal pada perusahaan itu sendiri. Dalam penggunaan leverage juga tetap harus diperhitungkan resiko bahwa dengan bertambahnya tinggi utang perusahaan maka bisa menyebabkan timbulnya biaya tetap atau beban bunga dan ini secara langsung akan mengurangi laba pada perusahaan.

Debt To Total Aset Ratio (DER) menurut (Kasmir, 2019) rasio yang dapat digunakan mengukur antara total utang dibandingkan dengan total asetnya [4]. Dimana *Debt To Total Aset Ratio (DER)* menggambarkan seberapa banyak aktiva pada perusahaan yang didanai oleh pemakaian utangnya. Seandainya DAR tinggi itu menandakan utang yang digunakan di dalam perusahaan tersebut besar, dan begitu sebaliknya. Pada penelitian ini indikator DER digunakan dalam mengukur leverage Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang bersifat sebab akibat anatar dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independent yaitu profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu tax avoidance pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan tahun 2022 sebanyak 16 perusahaan. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling di mana pemilihan sampel tidak secara acak, namun berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang di buat sendiri oleh peneliti. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 64 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan untuk mengolah data menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dekriptif

Statistik deskriptif merupakan diterapkan menilai data dengan menjelaskan informasi seperti yang telah dikumpulkan, tanpa berusaha untuk menarik penilaian yang luas atau umum. Statistik deskriptif membagikan ringkasan data berdasarkan mean, standart deviasi, maksimum dan minimum.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	64	.00	.54	.0922	.07638
DER	64	-1.32	6.33	.6563	.84835
Sales Growth	64	-136887.06	2145.06	-4252.8081	17576.30441
Tax Avoidance	64	-6.55	2.38	-.6856	1.26569
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, tahun 2025

Progitabilitas

Hasil pengujian uji deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum *proQitabilitas* yang dimiliki oleh Perusahaan PT. Sekar bumi Tbk tahun 2019 adalah 0.00. Nilai maksimum yang dimiliki oleh Perusahaan PT. IndPofood sukses Makmur tahun 2020 sebesar

0.54. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *proQitabilitas* berkisaran diantara 0.00 sampai 0.54 dengan nilai rata-rata (mean) 0.09 dan nilai standar devisi sebesar 0.08. Jika dilihat dari nilai rata – rata (mean) 0.09 dan nilai standar devisi sebesar 0.08. Jika dilihat dari nilai standar devisi lebih kecil atau kurang dari nilai rata – rata (mean) yang berarti bahwa *proQitabilitas* memiliki data sebaran yang merata.

Leverage

Hasil pengujian uji deskriptif dengan menunjukkan bahwa nilai minimum *leverage* dimiliki oleh PT. Diamond Food Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar -1.32. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Diamond Food Indonesia tahun 2019 sebesar 6.33. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *leverage* berkisaran diantara -1.32 sampai 6.33 dengan nilai rata – rata (mean) 0.66 dan nilai standar devisi sebesar 0.85. Jika dilihat dari nilai standar devisi lebih kecil atau kurang dari nilai rata – rata (mean) yang berarti bahwa DER memiliki data sebaran yang merata.

Pertumbuhan penjualan

Hasil pengujian uji deskriptif dengan menunjukkan bahwa nilai minimum pertumbuhan penjualan dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) adalah sebesar -138887.06. Menandakan bahwa pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh Perusahaan

sub sektor makanan dan minuman masih terolong rendah yang menandakan bahwa Perusahaan mengalami penurunan aktivitas penjualan dan tidak mampu menghasilkan lebih banyak pendapatan dari produk yang ditawarkan. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Diamond Food Indonesia sebesar 2145.06. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan penjualan berkisaran diantara -136887.06 sampai 2145.06 dengan nilai rata – rata (mean) -4252.81 dan nilai standar devisi sebesar 17576.30. Jika dilihat dari nilai standar devisi lebih kecil atau kurang dari nilai rata-rata (mean) yang berarti bahwa pertumbuhan penjualan memiliki data sebaran yang merata.

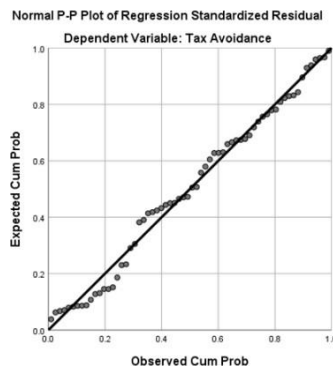
1. Tax Avoidance

Hasil pengujian dengan menunjukkan bahwa nilai minimum *Tax Avoidance* adalah sebesar -6.55. Nilai maksimum (tertinggi) sebesar 2.38. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Tax Avoidance* berkisaran diantara -6.55 sampai 2.38 dengan nilai rata – rata (mean) - 0.69 dan nilai standar devisi sebesar 1.27. Jika dilihat dari nilai standar devisi lebih kecil atau kurang dari nilai rata-rata (mean) yang berarti bahwa *Tax Avoidance* memiliki data sebaran yang merata.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menuji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adlah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistic. Hasil uji normalitas ditunjukkan berikut ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan plot normalitas diatas dapat diketahui bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57994008

Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089

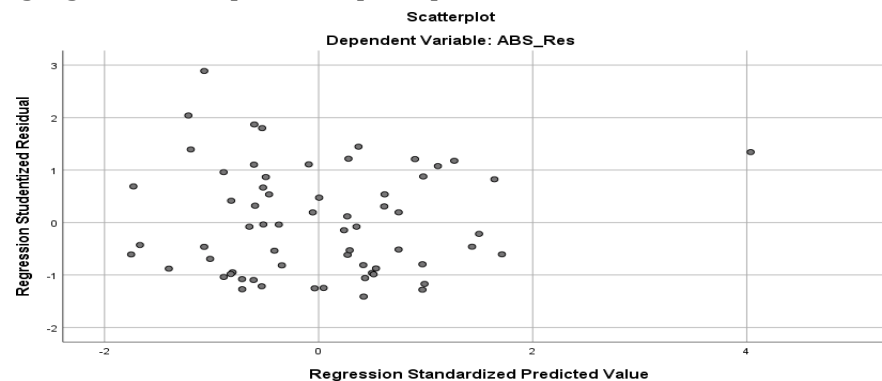
Test Statistic ^a	Negative ^a	-.068 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed) ^a		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. ^a		
b. Calculated from data. ^a		
c. Lilliefors Significance Correction. ^a		
d. This is a lower bound of the true significance. ^a		

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, tahun 2025

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05. membuktikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dengan memakai grafik pada SPSS. Dengan pengambilan keputusan pada gambar grafik, tidak ada heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang terlihat dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Berikut adalah grafik hasil output SPSS pada penelitian ini:



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 26, tahun 2025 Berdasarkan hasil output scatterplot diatas, maka dapat dilihat bahwa titik-

titik menyebar dan tidak membentuk pola yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.398	.131		3.030	.004
	ROA	.037	.036	.132	1.023	.310

	DER	.000	.037	.001	.011	.991
	Sales Growth	-.003	.033	-.014	-.105	.917

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan output spss diatas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel diatas dari 0.05 maka kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ketergantungan linier yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinieritas dapat terjadi ketika ada korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen, yang dapat mengganggu interpretasi dan keandalan hasil regresi. Dalam penelitian ini untuk menguji multikolinearitas dilakukan dengan melihat membandingkan nilai VIF berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	(Constant)	1.158	.228		5.071	.000			
	ROA	.275	.063	.415	4.361	.000	.988	1.012	1.0
	DER	-.048	.063	-.072	-.749	.457	.973	1.028	1.0
	Sales Growth	.283	.057	.478	4.951	.000	.963	1.038	1.0
a. Dependent Variable: Tax Avoidance									

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh SPSS 26 , Tahun 2025

Dari output diatas nilai VIF untuk semua variabel kurang 10.00 dan nilai tolerance mendekati 1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi (autocorrelation test) adalah metode watson wic yang digunakan untuk memeriksa keberadaan ketergantungan linier antara pengamatan-pengamatan dalam suatu urutan waktu atau dalam suatu data yang terkait secara kronologis. Autokorelasi terjadi jika terdapat korelasi antara nilai-nilai pengamatan pada waktu yang berbeda dalam urutan waktu atau antara pengamatan-pengamatan terkait dalam suatu data Dalam penelitian ini untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai durbin watson berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.680 ^a	.462	.435	.59426174	1.861

Sumber : data sekunder yang diolah oleh SPSS 26 , tahun 2025

Dari output spss diatas diketahui nilai Durbin – Watson sebesar 1.861 lebih besar dari DU yaitu 1.466 dan kurang dari 4-DU yaitu 2.534, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat auto kolerasi

Uji Regresi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, maka hasilnya secara lengkap disajikan dalam tabel dibawah ini

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.158	.228		5.071	.000
	ROA	.275	.063	.415	4.361	.000
	DER	-.048	.063	-.072	-.749	.457
	Sales Growth	.283	.057	.478	4.951	.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : data sekunder yang diolah oleh SPSS 26 ,tahun 2025

Untuk menentukan persamaan regresi berganda dilakukan analisis koegisien regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.158 + 0.275 X_1 - 0.048 X_2 + 0.283 X_3$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Tax Avoidance

Nilai koegisein 1.158 menunjukkan bahwa jika nilai X1, X2 dan X3 tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai konstanta Y sebesar 1.158.

b. Progitabilitas

Koegisein 0.275 menyatakan X1 bertambah maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.275 dengan asumsi tidak ada penambahan kosntanta nilai X2 dan X3.

c. Leverage

Koegisein - 0.048 menyatakan jika X2 bertambah, maka Y akan mengalami penurunan sebesar -0.048 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X1 dan X3.

d. Pertumbuhan Penjualan

Koegisien 0.283 menyatakan jika X3 bertambah, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.283 dengan asumsi tidak ada penambahan konstanta nilai X1 dan X2.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji T partial (partial t-test) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen tertentu secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda, ketika kontrol terhadap variabel-variabel independen lainnya telah dilakukan. Uji T parsial memungkinkan kita untuk mengevaluasi kontribusi individu dari variabel independen yang spesifik terhadap variabel dependen, dengan mengontrol pengaruh variabel independen lainnya.

Tabel 9. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.158	.228		5.071	.000
	ROA	.275	.063	.415	4.361	.000
	DER	-.048	.063	-.072	-.749	.457
	Sales Growth	.283	.057	.478	4.951	.000
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh SPSS 26 , tahun 2025 Selanjutnya untuk menentukan nilai tTabel pada Tabel distribusi t dicari dengan

menggunakan rumus $\alpha/2 = 0,05 = 0.025$ dengan derajat bebas $N-k-1$ yaitu $64 - 3 - 1 = 60$, maka diperoleh tTabel sebesar 2.000. Jika nilai thitung > t tabel dan nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

- 1) Diperoleh nilai *ProQitabilitas* (X1) thitung sebesar 4.361. Karena thitung lebih besar daripada ttabel yaitu $4.361 > 2.000$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *ProQitabilitas* terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H1 diterima.
- 2) Diperoleh nilai variabel *Leverage* (X2) thitung sebesar -0.749. Karena thitung lebih kecil daripada ttabel yaitu $-0.749 < -2.000$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.457 > 0.05$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H2 ditolak.
- 3) Diperoleh nilai variabel pertumbuhan penjualan (X3) thitung sebesar 4.951. Karena terhitung lebih besar daripada ttabel yaitu $4.951 > 2.000$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Pertumbuhan Penjualan* terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H3 diterima.

Uji F (Kelayakan Model)

Uji F simultan (simultaneous F-test) adalah metode statistik yang digunakan untuk

menguji secara bersama-sama apakah sekelompok variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk memeriksa hipotesis nol bahwa koefisien regresi dari seluruh variabel independen adalah nol secara bersama-sama.

Tabel 10. Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.187	3	6.062	17.166	.000 ^b
	Residual	21.189	60	.353		
	Total	39.375	63			
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						
b. Predictors: (Constant), Sales Growth, ROA, DER						

Dari table output spss diatas Summary Uji Koefisien Determinasi diperoleh koefisien determinasi (Adjusted R square) sebesar 0.435 atau $0.435 \times 100 = 43.5\%$ yang memiliki pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 43.5% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yang tidak peneliti teliti.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat profitabilitas Perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Keputusan Perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Wahyuni dan Saraswati (2020) serta Yuliawan dan Oktavia (2021), yang menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan agency theory, yang menjelaskan bahwa manajer (agent) berusaha memaksimalkan kepentingan pemilik (principal) dengan meningkatkan laba setelah pajak, salah satunya melalui penghindaran pajak yang masih sesuai dengan regulasi.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Berbeda dengan ROA, hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan, khususnya proporsi utang terhadap ekuitas, tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Secara teoritis, DER berkaitan dengan trade-off theory, di mana penggunaan utang dianggap dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak melalui pengurangan bunga. Namun, dalam praktiknya, perusahaan mungkin tidak selalu memanfaatkan hal tersebut sebagai strategi penghindaran pajak. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan lebih mempertimbangkan risiko keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan dibandingkan memanfaatkan utang untuk tax planning. Hasil ini konsisten dengan penelitian Handayani (2021), yang menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Artinya, pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya berbanding lurus dengan peningkatan laba, sehingga beban pajak pun meningkat. Dalam kondisi ini, perusahaan cenderung mencari alternatif legal untuk menurunkan beban pajak, salah satunya melalui tax avoidance. Penemuan ini didukung oleh hasil penelitian Hasan dan Mulyani (2020) serta Pratiwi dan Wibowo (2018), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung lebih aktif melakukan tax avoidance untuk menjaga stabilitas keuangan

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan analisis data dalam penulisan skripsi ini, disimpulkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki Perusahaan, semakin besar kecenderungan Perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak dalam rangka menekan beban pajak dan mempertahankan laba bersih. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022. Artinya bahwa besarnya atau kecilnya nilai leverage tidak memberikan dampak signifikan pada perusahaan. Rasio leverage yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa utang perusahaan relatif rendah dalam mendanai asetnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan. *Pertumbuhan Penjualan* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022. Hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam meningkatkan daya saing, baik karena faktor internal Perusahaan maupun kondisi eksternal seperti fluktuasi permintaan dan persaingan pasar. Dan cenderung belum stabil dan masih menghadapi hambatan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya bisa menambah atau mengganti variable lainnya seperti ukuran Perusahaan, tata Kelola perusahaan, yang dapat berhubungan dengan *Tax Avoidance*. dan menggunakan proksi selain *Cash Effective Tax Rates* dalam mengukur *Tax Avoidance*. Bagi Perusahaan dengan penyusunan strategi keuangan dan operasional yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga kepatuhan terhadap regulasi perpajakan. Bagi Investor diharapkan untuk bisa selalu mengkaji terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kepatuhan perusahaan dalam memenuhi peraturan perpajakan agar dapat terhindar dari dampak yang kurang baik. Bagi pemerintah di sarankan untuk memperkuat regulasi dan mekanisme pengawasan terhadap praktik tax avoidance.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi atas segala dukungan, bimbingan, dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian dan

penyusunan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ika Sari,S.E.,M.Ak. yang telah dengan sabar membimbing serta memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi penyusunan skripsi hingga publikasi artikel ini .

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi perpajakan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 2088. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p17>
- [2] Ayu Rizaty, M. (2022, December 6). 8 Sektor Penyumbang Pajak Terbesar di Indonesia, Apa Saja? . www.Dataindonesia.Id.
- [3] Dr. Sudarno, S. P. M. M. (2022). TEORI PENELITIAN KEUANGAN. CV Literasi Nusantara Abadi. <https://books.google.co.id/books?id=LpSbEAAAQBAJ>.
- [4] Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan.12th ed.
- [5] Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. Jurnal
- [6] Akuntansi Trisakti, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>.
- [7] Pohan, D. C. A. (2019). Pedoman Lengkap Pajak Internasional Ed. Revisi. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=7zCyDwAAQBAJ>.
- [8] Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
- [9] DEANNA PUSPITA MEIRISKA FEBRIANTI (Vol. 19, Issue 1). <http://www.tsm.ac.id/JBA>.
- [10] Safira, A., Dwi Suhartini, dan, & Veteran Jawa Timur, U. (2021). Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi THE INFLUENCE OF FINANCIAL FACTORS ON TAX AVOIDANCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC ON TRANSPORTATION COMPANIES IN
- [11] INDONESIA STOCK EXCHANGE. In Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi (Vol. 5, Issue 2).
- [12] Suherman, A. & Sari, Ika. (2025). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, GOOD CORPORATEGOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFE. ndo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business, 5808-5819.
- [13] Syukrina, V., Janrosl, E., Efriyenti, D., & Riyanto, D. (2018). SNISTEK (1) 2018 169 Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi 1, 23 Agustus. www.idx.co.id.